

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* menjadi sangat berbahaya karena dampak yang ditimbulkan kepada anak sepanjang hidupnya. Anak yang menderita *stunting* berpotensi mengalami gagal tumbuh, saat dewasa perkembangan kognitif dan motorik yang berkembang dan gangguan metabolik (diabetes, obesitas, stroke penyakit jantung dan kematian akibat infeksi). Selain pertumbuhan terhambat *stunting* juga dikaitkan dengan perkembangan otak yang tidak maksimal, yang menyebabkan kemampuan mental dan belajar yang kurang serta prestasi sekolah yang buruk, sehingga berpengaruh besar terhadap generasi masa depan anak bangsa.

Program pencegahan *stunting* diselenggarakan untuk menjangkau kelompok sasaran prioritas, di lokasi prioritas, dan melalui intervensi prioritas. Pencegahan *stunting* penting dilakukan dengan pendekatan multi-sektor melalui sinkronisasi program-program nasional, lokal, dan masyarakat di tingkat pusat maupun daerah. Peranan komunikasi melalui penyuluhan terhadap pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam penanggulangan *stunting* adalah suatu kegiatan komunikasi dimana proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, mentaati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata dalam suatu proses komunikasi dengan demikian terlihat bagaimana pentingnya komunikasi

yang baik untuk tercapainya penyuluhan yang baik, maka sangat diharapkan dalam mengkomunikasikan kegiatan penyuluhan seorang penyuluh seharusnya lebih memperhatikan karakteristik masyarakat sebagai sasaran komunikasi, penyuluh harus mampu menyampaikan pesan-pesan dan memberikan motivasi dengan penyampaian komunikasi bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat sehingga perlahan-lahan merubah mindset mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa peranan komunikasi melalui penyuluhan terhadap pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan *stunting* bukan saja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikasi akan tetapi lebih dari itu.

Setiap penyuluh dalam pencegahan *stunting* harus bisa menjadi komunikator yang handal agar apa yang disampaikan dapat diterima sasaran yang baik, karena setiap komunikator belum tentu penyuluh karena tujuan orang berkomunikasi kadang kala hanya sebagai menyampaikan pesan saja tidak sampai membimbing dan mengarahkan sasaran agar dapat menerapkan pesan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplemetasikan komunikasi penyuluh kesehatan terhadap masyarakat dalam program kampanye cegah *stunting* harus dilakukan berbagai pendekatan salah satunya dengan pendekatan konvergensi dimana semua sumberdaya komunikasi dilibatkan upaya pencegahan *stunting* sejak perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

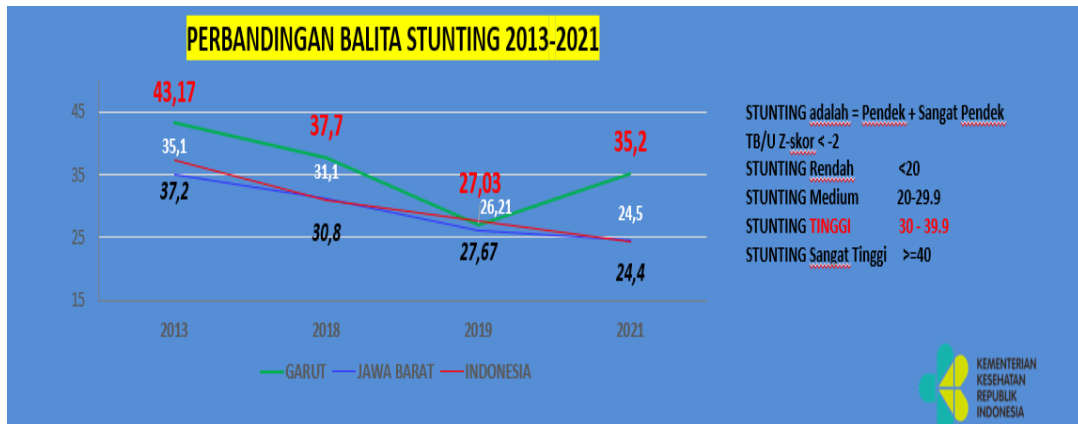
Kasus *stunting* atau yang sering dikenal dengan istilah balita pendek merupakan masalah gizi kronis yang dialami oleh balita. kasus *stunting* ditandai dengan tinggi badan balita yang lebih pendek jika dibandingkan dengan anak lain pada usianya. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh

banyak factor seperti kondisi social ekonomi, kondisi ibu dan gizi ibu saat hamil, penyakit yang diderita bayi serta kurangnya asupan gizi balita. Balita dengan kondisi *stunting* akan mengalami hambatan dalam perkembangan tumbuh kembangnya. *Stunting* merupakan dampak jangka panjang adanya masalah gizi pada balita. Balita kurang dari 5 tahun yang tidak mendapatkan asupan nutrisi dan gizi seimbang.

Kondisi *stunting* dapat terjadi sejak dalam kandungan. Artinya balita lahir dengan kondisi yang tidak standar walaupun melakukan persalinan normal. Namun juga terdapat kasus balita lahir dengan kondisi yang normal lalu berkembang menjadi 2 *stunting* karena asupan gizi yang kurang setelah lahir. *Stunting* dilihat pemerintah sebagai salah satu akar penyebab dari kemiskinan dan rendahnya kualitas SDM di Indonesia. Balita yang lahir dari keluarga kurang mampu sehingga tidak mendapatkan gizi yang terpenuhi seringkali menderita *stunting*. Faktor ini disebabkan oleh kondisi finansial yang sulit, kurangnya pengetahuan akan tumbuh kembang balita hingga faktor perkawinan usia dini.

Stunting menjadi masalah kesehatan global karena *stunting* merupakan topik yang harus menjadi perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya, *stunting* adalah penyebab satu juta kematian anak setiap tahun. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2021 hingga awal tahun 2022 menunjukkan angka *stunting* di Kabupaten Garut sangat tinggi, sekitar 31,923 atau 15,6%. Namun pada beberapa kasus perawakan pendek tidak menunjukkan kelainan medis dan diklasifikasikan sebagai *constitutional delay of growth and puberty* (CDGP), *familial short stature* (FSS), atau *idiopathic short stature* (ISS).

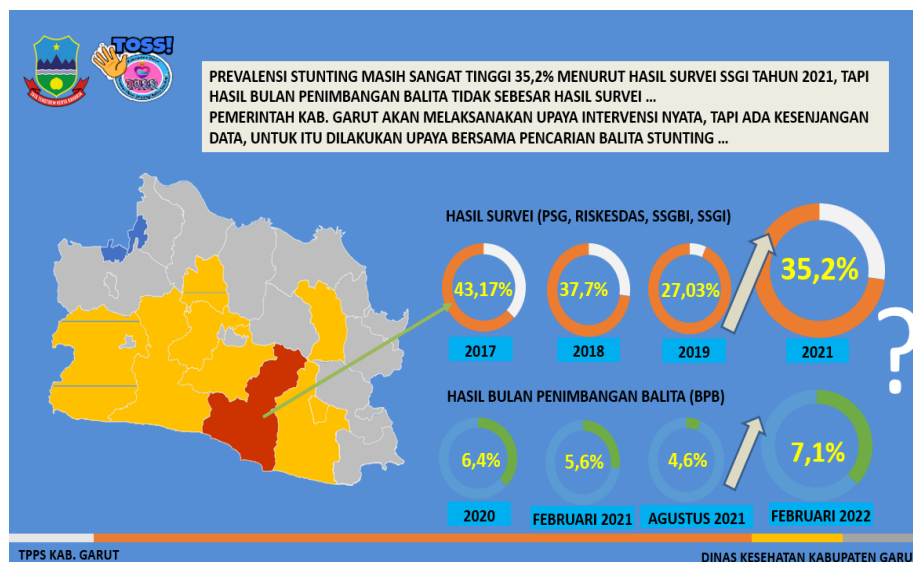
Berdasarkan hasil observasian peneliti, maka peneliti menemukan data mengenai *Stunting* di Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten Garut



Gambar 1.1 Perbandingan Balita *Stunting* Kabupaten Garut Jawa Barat

(Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut)

Berdasarkan Grafik diatas dapat dijelaskan bahwa kenaikan angka *stunting* di indonesia khususnya di garut sempat mengalami penurunan namun pada tahun 2021 angka *stunting* di garut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 35,2%.



Gambar 1.2 Hasil Survey SSGI 2021 Prevalensi *Stunting*

(Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut)

Dikutip dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Angka *Stunting* terakhir pada 2019 mencapai 27,03% bisa dikatakan untuk 2022 terjadi penurunan yang signifikan, namun penurunan tersebut masih jauh dari angka yang seharusnya menjadi target dari pemerintah untuk menekan angka *Stunting* di Kabupaten Garut. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil studi atau hasil observasi, maka yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi dinas Kesehatan dalam sosialisasi penanggulangan *stunting*.

Munculnya komunikasi, dikarenakan adanya hal yang melatarbelakangi peneliti memilih topik terkait dengan komunikasi interpersonal dinas Kesehatan dalam sosialisasi penanggulangan *Stunting*. Berdasarkan fenomena terkait dengan Komunikasi Interpersonal Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi *Stunting* di Kabupaten Garut maka peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal. Teori tersebut merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik. Dalam konteks komunikasi, penting bagi Petugas Kesehatan untuk memiliki keterampilan interpersonal yang efektif. Komunikasi adalah bagian dari profesionalisme dan jelas ditunjukkan berdasarkan pengetahuan. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi Interpersonal dianggap sebagai cara paling efektif untuk mengubah sikap, keyakinan, pendapat, dan perilaku komunikator. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, karena melalui komunikasi ini terjadi kontak personal. Umpan balik terjadi segera pada saat pesan dikomunikasikan, dan reaksi komunikator pada pesan berupa ekspresi wajah dan gaya bicara dapat diketahui pada saat itu. Komunikasi yang baik dan efektif yang disampaikan Dinas Kesehatan yang dalam hal ini selaku komunikator dalam menyampaikan pesan petugas kesehatan dilihat berdasarkan implementasi dari aspek aspek komunikasi interpersonal Devito terdiri dari, pertama ; Keterbukaan (*openness*),

kedua ; Empati (*empathy*), ketiga ; Sikap mendukung, (*supportiveness*), keempat ; Sikap positif ; (*positiveness*), dan kelima ; Kesetaraan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul: Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kulon Progo Dalam Menurunkan Kasus *Stunting* di Desa Karang Sari Melalui Program Desa Lokus *Stunting* 2018. Penelitian terdahulu ini membahas bahwa Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi ternyata tidak berdampak signifikan terhadap perbaikan gizi di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak kasus gizi buruk terutama pada balita. Salah satu yang menjadi perhatian adalah kasus stunting. Hingga pemerintah membuat program nasional pencegahan stunting yang dimulai pada awal tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kulon Progo untuk menurunkan kasus stunting melalui program Desa Lokus Stunting 2018 dan tanggapan masyarakat serta efektivitas program. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi berupa arsip instansi. Dalam melakukan strategi komunikasi, Dinas Kesehatan melakukan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan berfokus pada komunikasi tatap muka diantaranya, model komunikasi tatap muka dengan bentuk penyuluhan dimana komunikator menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan dan model komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan pemutaran film/video. Adapun target sasaran utama pada program ini adalah masyarakat dari 10 Desa Lokus Stunting. Dinas Kesehatan

melakukan evaluasi berdasarkan data hasil petik sampling pada kegiatan monitoring. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan strategi komunikasi diantaranya, narasumber pada kegiatan penyuluhan yang selalu berganti, tidak ada segmentasi target sasaran berdasarkan status sosial, kurangnya pemanfaatan media sebagai alat pendukung pada komunikasi tatap muka, jangka waktu pelaksanaan penyuluhan terlalu dekat, intensitas pelaksanaan penyuluhan hanya dua kali. Serta belum terdapat indikator khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan program terhadap penurunan angka stunting di Kulon Progo.

Permasalahan gizi yang buruk ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, hingga pada akhirnya anak tersebut tidak berkembang sebagaimana mestinya anak lain yang seumurannya dengannya. Hal tersebut dalam dunia medis disebut stunting. Kondisi ini disebabkan oleh tidak tercukupinya asupan gizi anak, bahkan sejak ia masih di dalam kandungan. WHO menyatakan bahwa 20% kejadian stunting sudah terjadi ketika bayi masih berada di dalam kandungan. Selain itu stunting juga bisa terjadi akibat asupan gizi saat anak masih di bawah usia 2 tahun tidak tercukupi, entah itu tidak diberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif ataupun Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang diberikan kurang mengandung zat gizi yang berkualitas (*hellosehat.com* diakses pada 11 Desember 2018).

Pada tahun 2015 Kementerian Kesehatan melaksanakan Pemantauan Status Gizi (PSG) yang merupakan studi potong lintang dengan sampel dari rumah tangga yang mempunyai balita di Indonesia. Menurut hasil PSG 2015, sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan persentase tertinggi berada di Provinsi

Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia menduduki peringkat tertinggi apabila dibandingkan dengan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (UNSD, 2014). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara di antara 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita (<http://depkes.go.id> diakses pada 11 Desember 2018).

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai pembahasan pada penelitian yaitu sama sama mengambil topik mengenai *stunting* sebagai objek yang dituju pada penelitian. Sedangkan, perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teori strategi komunikasi juga bagaimana

Kebaruan penelitian yang dilakukan dimana peneliti yang mengkaji mengenai *Stunting* bisa dikatakan sudah cukup marak, namun jika dikaji kedalam ranah Komunikasi bisa dikatakan masih sedikit apalagi saat ini kasus *stunting* sedang meningkat. Selain itu kebaruan mengenai hal yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin lebih mengkaji bagaimana keberhasilan suatu komunikasi interpersonal dinas kesehatan dalam sosialisasi penanggulangan *stunting*.

Keunggulan dari penelitian yang dilakukan ialah objek penelitian ini mencakup interaksi komunikasi antara petugas Kesehatan dengan masyarakat, terutama orang tua anak-anak, dalam rangka menyampaikan informasi, edukasi, dan sosialisasi terkait penanggulangan *stunting*.

Alasan penentuan lokasi penelitian ialah lokasi tersebut memiliki angka *stunting* yang tinggi dan membutuhkan upaya penanggulangan *stunting* dari petugas Kesehatan untuk mengkomunikasikan bagaimana cara untuk menanggulangi atau menekan angka *stunting* di wilayah tersebut.

Alasan pemilihan tema, karena *stunting* merupakan masalah kesehatan yang serius dan memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi penanggulangan *stunting*, khususnya melalui komunikasi interpersonal di Dinas Kesehatan Kabupaten Garut

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Dalam subjek penelitian ini mencakup petugas kesehatan yang terlibat dalam memberikan informasi, edukasi, dan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya orang tua anak-anak, terkait penanggulangan *stunting* serta masyarakat yang kurang mengetahui akan bahayanya *stunting* pada pertumbuhan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis ingin mengetahui bagaimana Strategi komunikasi yang digunakan terhadap remaja pengguna instagram.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, alasan peneliti mengkaji “ **Komunikasi Interpersonal Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* di Kabupaten Garut**” yaitu dengan mengetahui dan mendeskripsikan pendekatan komunikasi yang di gunakan Puskemas pada anak *stunting* yang dilihat berdasarkan implementasi dari aspek aspek efektivitas komunikasi interpersonal seperti aspek

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka focus penelitian ini adalah tentang “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting*?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diambil beberapa uraian pertanyaan yang berguna untuk menggambarkan secara umum penelitian yang akan saya teliti yakni merujuk pada latar belakang penelitian tersebut, maka penelitian yang dipaparkan mengidentifikasi beberapa pertanyaan yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana keterbukaan Dinas Kesehatan dalam memberikan sosialisasi penanggulangan *stunting* pada masyarakat ?
2. Bagaimana empati yang ditunjukkan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?

3. Bagaimana sikap mendukung yang diberikan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?
4. Bagaimana sikap positif yang ditunjukkan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?
5. Bagaimana aspek kesetaraan yang ditunjukkan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memahami Komunikasi Interpersonal, sehingga dapat membantu memperjelas penelitian dan dapat ditarik kesimpulan mengenai Komunikasi Interpersonal Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterbukaan Dinas Kesehatan dalam memberikan sosialisasi penanggulangan *stunting* pada masyarakat ?
- 2 Untuk mengetahui empati yang ditunjukkan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?
- 3 Untuk mengetahui Sikap Mendukung yang diberikan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?
- 4 Untuk mengetahui sikap positif yang ditunjukkan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?
- 5 Untuk mengetahui aspek kesetaraan yang ditunjukkan Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penanggulangan *Stunting* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai komunikasi efektif yang dilakukan oleh Puskesmas dalam menanggulangi anak *stunting*. Selain itu, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai cara yang biasanya dilakukan Puskesmas ketika menangani anak *stunting*, sekaligus menambah wawasan khususnya mengenai aspek aspek efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan puskesmas ketika menangani anak *stunting*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya dengan tema sejenis.

1. Hasil penelitian ini diharapkan ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi penelitian sejenis.
3. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk melengkapi sekaligus sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi Public

Relations di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi Universitas Garut.

2. Bagi Pendidik/Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik maupun orang tua dalam menangani anak dengan gangguan pertumbuhan (*Stunting*) melalui pendekatan komunikasi interpersonal.

3. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan juga masukan yang berarti khususnya bagi dosen dan mahasiswa Universitas Garut.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Diharapkan Kajian penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan untuk penelitian yang akan melakukan penelitian yang serupa.